

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Madura terdiri dari empat wilayah kabupaten : Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Wilayah lautan Madura sekitar 62% dari wilayah daratannya dengan luas lautan mencapai 10.064 km² dengan potensi perikanan sekitar sebesar 306.920 ton pertahun (sekitar 40% dari besarnya potensi perikanan Provinsi Jawa Timur). Dukungan potensi yang cukup besar dan kondisi alam yang belum banyak tercemar merupakan aset berharga untuk menunjang dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah Madura yang lebih baik (DKP Jatim 2006).

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten kepulauan terbesar di Pulau Madura yang terdiri dari 76 pulau (48 pulau berpenghuni dan 28 pulau tidak berpenghuni) dengan luas laut sekitar 8.751 km² atau 81.98% dari luas laut Pulau Madura (BPP Jatim 2010).

Pulau Gili Raja Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup baik, kondisi perairannya yang bersih dan kegiatan penangkapan yang masih normal merupakan modal utama untuk mempertahankan kekayaan sumber hayati lautnya, terutama pada sektor penangkapan. Para nelayan yang menangkap ikan di sekitar Pulau Gili Raja biasanya memburu ikan layang (*Decapterus sp*) dan ikan teri (*Stolephorus sp*). Selain ikan-ikan tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, stok di perairan Pulau Gili Raja juga cukup melimpah, sehingga dengan kondisi yang seperti ini diharapkan dapat membantu pengembangan perekonomian masyarakat nelayan setempat.

Produksi penangkapan ikan di Kabupaten Sumenep sangat tinggi, terutama pada Bulan Oktober-Desember. Ikan-ikan pelagis target tangkapan payang (*denish seine*) pada masa ini sangat banyak tertangkap. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2012 pada bulan Oktober hasil tangkapan ikan layang (*Decapterus russelli*) sebanyak 402 ton, bulan November sebanyak 415 ton dan pada bulan desember tertangkap sebanyak 424 ton. Hasil tangkapan ikan teri (*Stolephorus sp*) pada bulan Oktober sebanyak 126 ton, bulan November

sebanyak 135 ton dan pada bulan Desember ikan teri (*Stolephorus sp*) tertangkap sebanyak 140 ton. Hasil tangkapan ikan tongkol (*Euthynnus sp*) pada bulan Oktober sebanyak 199 ton, bulan November sebanyak 199 ton dan pada bulan Desember sebanyak 211 ton. Hasil tangkapan ikan-ikan jenis lain juga mengalami peningkatan yang sangat baik, hal ini ditunjukkan dari data perikanan tangkapan DKP sumenep tahun 2012 pada table 1.1.

Table 1.1 Data produksi penangkapan ikan di Kabupaten Sumenep tahun 2012

NO	JENIS IKAN	PRODUKSI (Ton)												
		Jan	Peb	Mart	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Total
1	Sebelah	4.8	4.3	4.9	3.5	2.5	2.9	1.4	1.8	4.3	3.8	4.9	5.1	44.2
2	Pepetek	56.3	55.2	56.4	46.9	36.4	33.6	35.4	42.1	47.3	48.3	51.3	52.3	561.5
3	Manyung	50.2	49.2	50.3	48.9	48.3	43.9	42.3	39.4	45.8	39.2	40.5	44.9	542.9
4	Kakap merah	190	190	190	185	180	179	189	198	202	199	199	200	2301.3
5	Kerapu lumpur	166	165	170	172	171	161	162	174	175	173	174	175	2039.8
6	Lencam	40.2	38.2	40.2	34.2	28.3	20.4	22.4	25.3	38.5	34.2	36.2	42.7	400.8
7	Kakap putih	79.5	99.6	105	102	80.2	78.9	80.2	99.7	116	112	117	125	1196.7
8	Kurisi	10	9.4	10	8.5	7.1	6.7	5.7	6.1	8.4	8.2	9.4	10.6	100.1
9	Ekor kuning	88.4	89.5	99.5	98.5	80.3	75.4	76.9	92.5	99.8	104	105	113	1122.7
10	Cucut	83.9	83.2	85.9	80.4	75.3	75.2	79.3	82.4	95.2	96.4	97	97.2	1031.4
11	Pari	49.6	49.2	50.8	47.5	41.9	42.8	43.1	44.5	47.3	49.3	50.1	50.6	566.7
12	Bawal hitam	109	108	111	105	103	97.1	98.4	98.9	104	113	130	130	1306.9
13	Baracuda	55.3	56.9	57.3	50.6	45.9	44.2	45.8	46.9	48.3	49.5	50.1	50.9	601.7
14	Layang	247	249	259	254	251	289	279	297	389	402	415	424	3756.7
15	Selar	78.2	78.5	80.1	79.5	79.3	78.4	80.5	89.3	91.2	96.4	97.4	104	1032.3
16	Kuwe	5.4	4.9	5.8	5.9	4.3	3.9	4.2	9.2	9.8	8.5	8.9	10.6	81.4
17	Belanak	15.2	15.4	18.3	18.9	19	19.2	22.3	20.1	21	19.3	20	19.2	227.9
18	Julung-julung	45.9	43.9	45.3	44.8	43.6	40	43	44.8	45.3	44.9	45.1	45.7	532.3
19	Teri	123	110	115	110	84.7	83.2	82.4	99.3	101	126	135	140	1310.2
20	Tembang	59.4	49.3	57.3	56.3	45.2	46.2	47.2	48.4	50.3	51.2	65.3	87.9	664
21	Lemuru	1.2	1.4	1.5	1.5	1.4	1.5	1.9	1.7	1.5	1.6	1.7	1.2	18.1
22	Kembung	197	199	204	205	210	200	204	201	204	211	211	211	2458.5
23	Tengiri	197	195	199	198	199	198	201	200	206	205	205	204	2408.5
24	Layur	98.5	97.8	98.2	90	89.4	90.9	92.3	98.2	99.3	98.6	98.7	99.2	1151.1
25	Cumi-cumi	94.8	95.7	96	95.4	96.9	98.4	101	99.8	98.2	97.3	97.1	98	1168.3
26	Teri nasi	119	118	119	113	110	113	110	120	127	196	198	199	1642.1
27	Tongkol komo	250	240	246	246	246	244	246	250	250	251	264	279	3013.9
28	Cakalang	198	197	198	198	199	198	198	199	199	199	199	211	2392.2
Total		2715	2693	2775	2700	2581	2566	2595	2730	2926	3038	3127	3229	33674

Sumber : DKP Sumenep 2012

Alat tangkap payang (*danish seine*) merupakan alat tangkap yang dominan dipakai oleh nelayan Pulau Gili Raja, salah satu alasannya karena biaya operasionalnya tidak terlalu tinggi, anak buah kapal (ABK) yang dibutuhkan hanya sekitar empat orang dan waktu pengeporasiannya hanya satu hari saja (*one day fishing*). Alat tangkap payang (*danish seine*) sangat cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut, karena alat tangkap ini memburu ikan-ikan pelagis yang hidupnya bergerombol (*shoaling*). Hal ini sejalan dengan potensi perairan Pulau Gili Raja kaya akan sumber daya hayati laut khususnya sumber daya perikanan pelagis yang hidupnya bergerombol (*shoaling*) seperti: ikan tongkol (*Auxis sp*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), kembung (*Rastrelliger sp*), pepetek (*Leiognathus sp*), tembang (*Clupea sp*) dan ikan layang (*Decapterus sp*).

Menurut (Martono, 2008) parameter oseanografi merupakan salah satu faktor penting untuk diketahui dalam menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*). Arus laut merupakan salah satu parameter oseanografi yang banyak mendapat perhatian tidak hanya dalam masalah kelautan saja tetapi juga mendapat perhatian yang besar dalam masalah atmosfer khususnya yang berkaitan dengan cuaca dan iklim. Dalam masalah kelautan arus laut mempunyai peranan penting dalam sistem ekologi laut, pemanfaatan laut sebagai sarana transportasi dan usaha penanggulangan pencemaran laut.

Faktor-faktor oseanografi keterkaitannya dengan pendugaan daerah penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sangat terbatas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sehingga perlu adanya pengembangan serta inovasi untuk menambah wawasan - dan pengetahuan para nelayan terkait faktor-faktor oseanografi yang berhubungan dengan keberadaan ikan.

1.2 BATASAN MASALAH

Pengambilan sample penelitian dilakukan di empat titik mengelilingi pulau Gili Raja Sumenep, masing-masing titik mewakili daerahnya (utara, barat, selatan dan timur), pengamatan pola arus dilakukan pada saat penurunan payang (*danish seine*) (*setting*) hingga penarikan payang (*danish seine*) (*hauling*), kemudian hasil pengamatan tersebut dihubungkan dengan jenis ikan yang tertangkap.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Alat tangkap payang (*denish seine*) merupakan alat tangkap yang lumrah dipakai oleh nelayan Desa Lobuk Kabupaten Sumenep. Pendugaan daerah penangkapan ikan (*fishing gound*) yang dilakukan oleh nelayan hanya berdasarkan pengalaman kegiatan penangkapan sebelumnya tanpa memperhatikan faktor-faktor oseanografi yang mempengaruhi keberadaan ikan itu sendiri, sehingga perlu adanya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor oseanografi yang mempengaruhi keberadaan ikan (*fishing gound*).

1.4 TUJUAN

1. Mengetahui jenis ikan hasil tangkapan alat tangkap payang (*Danish seine*) pada lokasi yang berbeda.
2. Mengetahui jumlah tangkapan alat tangkap payang (*Danish seine*) pada lokasi yang berbeda.
3. Mengetahui keterkaitan jenis dan jumlah hasil tangkapan payang (*Danish seine*) terhadap kondisi perairan.

1.5 MANFAAT

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada para nelayan tentang hubungan pola arus air laut dengan keberadaan ikan, sehingga para nelayan mempunyai pedoman dalam menentukan daerah penangkapannya (*fishing gound*).